

**AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PERSATUAN ORANG TUA ANAK *DOWN SYNDROME*
(POTADS) DI KECAMATAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh :

HANI FITRIA WULANDARI

NPM : 1831090275



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Persatuan orang tua anak *down syndrome* yang selanjutnya disingkat POTADS adalah yayasan persatuan orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. POTADS didirikan dengan tujuan untuk membantu tumbuh kembang anak-anak *down syndrome* dengan baik serta memberikan dukungan kepada orang tuanya. Dalam upaya memaksimalkan bantuan terhadap orang tua dan anak *down syndrome* POTADS memiliki berbagai cabang termasuk di Bandar Lampung. POTADS Bandar Lampung dalam upaya membantu tumbuh kembang ADS mempunyai berbagai program dan aktivitas sosial keagamaan. Aktivitas Sosial Keagamaan merupakan kegiatan yang dilakukan POTADS yang berhubungan dengan nilai sosial dan nilai agama, sebagaimana aktivitas yang dilaksanakan oleh Yayasan POTADS pada penyandang *down syndrome* di Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktivitas Sosial Keagamaan yayasan POTADS pada Anak dengan *down syndrome* dan untuk mengetahui pengaruh aktivitas sosial keagamaan terhadap orang tua dan anak *down syndrome* di yayasan POTADS Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di lapangan atau *field reseach*. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggambarkan keadaan dan kejadian atas suatu objek secara objektif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan sosial keagamaan Potads meliputi bantuan sosial untuk anak dan orang tua *down syndrome* serta untuk orang dan lembaga lain yang membutuhkan, sosialisasi tentang *down syndrome*, mengembangkan bakat serta keterampilan anak *down syndrome* dengan memberikannya berbagai kelas keterampilan, mengadakan seminar psikologi dan dokter untuk anak *down syndrome*, mendengarkan tausyiah, sholat berjamaah dan mengaji. Segala bentuk aktivitas sosial keagamaan yang diberikan pada orang tua dan anak *down syndrome* memberikan pengaruh yang baik, orang tua dan anak *down syndrome* merasakan emosi yang lebih terjaga, pengakuan serta penerimaan masyarakat terhadap anak dengan *down syndrome* membaik, meningkatnya bakat serta keterampilan anak *down syndrome*. Dengan adanya perubahan ini menunjukkan bahwa POTADS Bandar Lampung berhasil dalam memberdayakan orang tua dan anak *down syndrome* melalui aktivitas sosial keagamaannya.

Kata Kunci :Aktivitas Sosial Keagamaan, POTADS dan *Down Syndrome*

ABSTRACT

The association of parents of children with Down syndrome, hereinafter abbreviated as POTADS, is a foundation for the association of parents who have children with Down syndrome. POTADS was founded with the aim of helping children with Down syndrome grow and develop well and providing support to their parents. In an effort to maximize assistance to parents and children with Down syndrome, POTADS has various branches, including in Bandar Lampung. POTADS Bandar Lampung in an effort to help the growth and development of ADS has various socio-religious programs and activities. Social Religious Activities are activities carried out by POTADS which are related to social values and religious values, such as activities carried out by the POTADS Foundation for people with Down syndrome in Bandar Lampung. The aim of this research is to determine the social and religious activities of the POTADS foundation for children with Down syndrome and to determine the influence of social religious activities on parents and children with Down syndrome at the POTADS foundation in Bandar Lampung.

This research uses qualitative methods carried out in the field or field research. This research has a descriptive nature that describes the conditions and events of an object objectively. Determining informants in this research used a purposive sampling technique, then data collection in this research was carried out using three techniques, namely observation, interviews and documentation.

The results of this research show that the forms of social and religious activities of Potads include social assistance for children and parents with Down syndrome as well as for other people and institutions in need, socialization about Down syndrome, developing the talents and skills of children with Down syndrome by giving them various skills classes, holding psychology and doctor seminars for children with Down syndrome, listening to tausyiah, praying in congregation and reciting the Koran. All forms of social and religious activities given to parents and children with Down syndrome have a good influence, parents and children with Down syndrome feel more awake emotions, public recognition and acceptance of children with Down syndrome improves, talents and skills of children with Down syndrome increase. This change shows that POTADS Bandar Lampung is successful in empowering parents and children with Down syndrome through its social and religious activities.

Keywords: Social Religious Activities, POTADS and Down Syndrome

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hani Fitria Wulandari

NPM : 1831090275

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Aktivitas Sosial Keagamaan Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Bandar Lampung, Februari 2024

Penulis



Hani Fitria Wulandari

NPM : 1831090275



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alqadri, M. Endro Suraimin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : Aktivitas Sosial Keagamaan Persatuan Orang Tua Anak Down Syndrome Di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung
Nama Mahasiswa : Hani Fitria Wulandari
NPM : 1831090275
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhandi, M.A.

Dr. Fatimah, M.Sos.I.

NIP. 197111171997031003

NIP. 196806061996032001

**Ketua Program Studi
Sosiologi Agama**

Ellya Rosana, S.Sos., M.H.

NIP. 197412231999032002

Alamat: Jl. Endro Suraimin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PERSATUAN ORANG TUA ANAK DOWN SYNDROME DI KECAMATAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG"** ditulis oleh **Hani Fitria Wulandari, NPM 1831090275**, Program Studi **Sosiologi Agama** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan pada hari/tanggal: **Jumat, 17 Mei 2024** pada jam **10.01-11.30**

TIM MUNAQSYAH

- Ketua** : **Ellya Rosana, M. H**
- Sekretaris** : **Heni Anggraini, SST, M. Kes**
- Penguji Utama** : **Dr. Muslimin, M. A**
- Penguji Pendamping I** : **Dr. Suhandi, M. Ag**
- Penguji Pendamping II** : **Dr. Fatonah, M. Sos. I**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni, M. Ag
NIP. 197403303000031001

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ

شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat balasannya. dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat balasannya pula.” (Q-S Al-Zalzalah Ayat 7-8)




PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, juga shalawat serta salam yang selalu turunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan rasa terimakasih serta skripsi ini akan saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua penulis, Bapak Burhanudin dan Ibu Maryuni yang sudah memberikan bimbingan serta arahan selama ini, sudah membesarkan saya bahkan sampai saya menempuh pendidikan sejauh ini serta memberikan dukungan support kepada saya dan sudah memberikan doa demi terwujudnya cita-cita saya baik dalam menyelesaikan Pendidikan maupun masa depan saya. Dan terimakasih kepada kedua adik saya Hani Nafisa Zahra dan Radhi Hilal Shafii yang sudah mau membantu dan mensupport saya selama masa perkuliahan saya. Semoga hal-hal baik selalu mengiringi kalian dan mendapatkan barokah dari Allah SWT.
2. Untuk suami dan anak saya, Abah Arya Maulana dan Bahira Jennaira Arha yang sudah memberikan support, memaklumi kesibukkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini, mengantarkan saya bimbingan dan mendo'akan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Mbah saya, Mbah H. Marsudi dan Hj. Kasmi yang telah memberikan wejangan terbaik untuk menumbuhkan semangat saya menyelesaikan perkuliahan ini, dan selalu menanyakan tentang wisuda. Terimakasih atas perhatian yang kecil namun berharga untuk saya.
4. Untuk teman-teman angkatan 2018 khususnya kelas D jurusan Sosiologi Agama dan studi agama, untuk para Bapak Ibu dosen yang telah memberikan banyak ilmunya untuk saya dan untuk almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Untuk Icha Sintia S.Sos dan Nur Aini S.Sos yang sudah mengingatkan saya untuk selalu mengerjakan, mensupport, memberikan arahan-arahan selama di

perkuliahan. Terimakasih telah menjadi teman sekaligus menjadi kakak dalam masa-masa ini. Hingga komunikasi selalu lancar, semoga akan terus mempelancar silahrurahmi sampai kapan pun, dan tetap memberikan hal-hal positif kepada saya.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, terimakasih atas bantuan, serta jasa kalian yang sudah membantu serta dukungan yang kalian berikan kepada penulis selama studi hingga akhir dari penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang kalian berikan kepada penulis. Amiin.

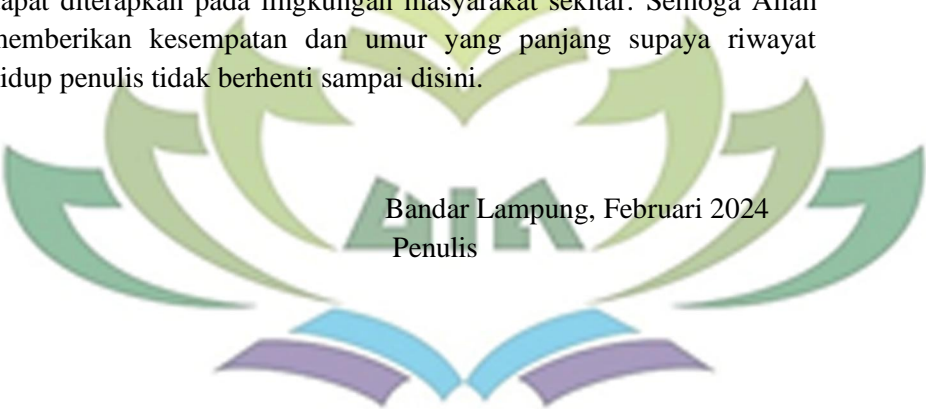


Bandar Lampung, Februari 2024
Penulis

Hani Fitria Wulandari
NPM : 1831090275

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Hani Fitria Wulandari, lahir pada tanggal 07 Januari 2000, di Gunung Sugih Besar. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Burhanuddin dan Ibu Maryuni. Pendidikan penulis di mulai dari (TK) RA Masyariqul dan tamat pada tahun 2006, dan dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di MIN 2 Lampung Selatan dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di MTsN 2 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2015, lalu melanjutkan di MAN 2 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2018, di tahun 2018 peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Sosiologi Agama. Semoga ilmu yang di dapat selama menempuh pendidikan dapat bermanfaat dan dapat diterapkan pada lingkungan masyarakat sekitar. Semoga Allah memberikan kesempatan dan umur yang panjang supaya riwayat hidup penulis tidak berhenti sampai disini.



Bandar Lampung, Februari 2024
Penulis

Hani Fitria Wulandari
NPM : 1831090275

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat yang sangat melimpah dan memberikan kesehatan serta umur panjang kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN PERSATUAN ORANGTUA ANAK *DOWN SYNDROME* (POTADS) DI KECAMATAN SUKABUMI KOTA BANDAR LAMPUNG”**. Sholawat serta salam tidak lupa tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat, semoga kita mendapat syafaat nya di yaumul akhir. Dengan selesainya tugas skripsi ini, menghaturkan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat.

1. Bapak Prof. H. Wan Jamaluddin, M. Ag., Ph. D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesepakatan kepada penulis untuk membina ilmu pengetahuan di kampus ini.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M. A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos, M.H, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi, Psikolog, selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Suhandi M.Ag selaku pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan serta arahan demi keberhasilan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini .
5. Ibu Dr, Fatonah, M.Sos.I selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan untuk kelancaran untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas di perkenankannya peneliti meminjam buku-buku yang peneliti butuhkan.

8. Angkatan 2018 jurusan Sosiologi Agama dan teman-teman khususnya kelas D yang telah memberikan dukungan dan berjuang bersama-sama.
9. Yayasan Persatuan Orangtua Anak *Down Syndrome* (POTADS) Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung yang memberikan izin serta membantu memberikan arahan, informasi dan kelancaran untuk skripsi ini.

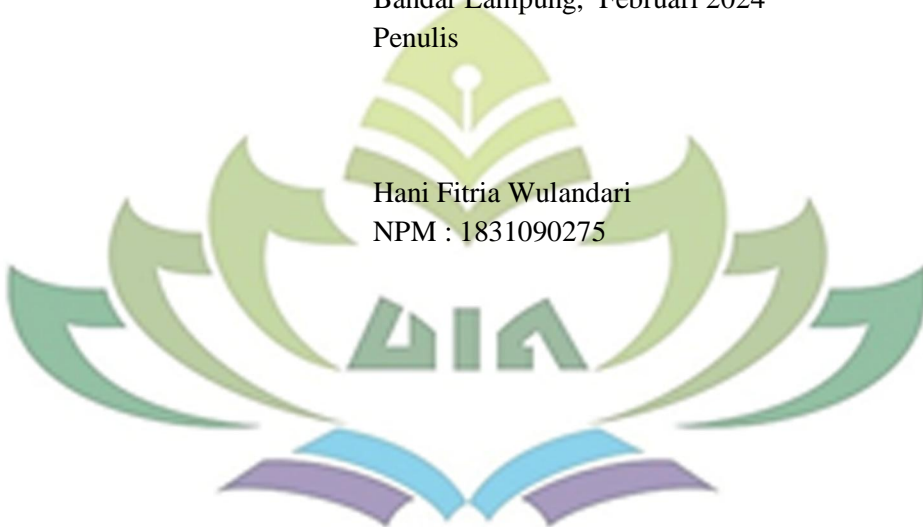
Semoga atas segala bantuan yang telah di berikan dari semua pihak dapat menjadi catatan ibadah oleh Allah SWT. Amin

Bandar Lampung, Februari 2024

Penulis

Hani Fitria Wulandari

NPM : 1831090275



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN DAN YAYASAN POTADS	
A. Aktivitas Sosial Keagamaan.....	23
1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan	23
2. Ragam bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Sosial Keagamaan	33
B. Yayasan POTADS	35
1. Pengertian Yayasan	35
2. Organ-organ yayasan.....	36
3. Kegiatan Yayasan	42
4. Yayasan POTADS di Indonesia.....	42

C. Teori Tindakan Sosial	46
D. Teori Psikologi Sosial Stimulus Respon (S-R).....	49

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Yayasan POTADS	51
1. Tujuan dibentuk Yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung	52
2. Motto Yayasan POTADS	52
3. Tugas dan Fungsi Yayasan POTADS	53
4. Sasaran Yayasan POTADS.....	53
5. Pendanaan Yayasan POTADS.....	54
B. Struktur Kepengurusan Yayasan POTADS Bandar Lampung.....	56
C. Program Kerja 2023-2024 Yayasan POTADS Bandar Lampung.....	58
D. Kondisi <i>Down Syndrome</i> di Yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung	74

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Program dan Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Orangtua Anak <i>Down Syndrome</i> (POTADS) Di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung	81
B. Pengaruh Program Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan bagi Orangtua Anak <i>Down syndrome</i> (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Rekomendasi.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Program Kerja Yayasan Persatuan Orang Tua Anak <i>Down Syndrome</i> (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung	58
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 SK Pembimbing

Lampiran 3 Data Informan

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Surat Konsultasi Bimbingan

Lampiran 6 Lembar Turnitin

Lampiran 7 Dokumentasi Pendukung (Foto)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul adalah gambaran dari suatu permasalahan yang akan di angkat oleh peneliti sebagai karya ilmiah proposal yang berjudul **“Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome* (Potads) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”**. Untuk mendapatkan pengertian lebih jelas dan menghindarkan dari kesalah fahaman maka peneliti akan menjelaskan pengertian dan tujuan dari peneliti.

Aktivitas Sosial Keagamaan adalah perilaku, aksi atau perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan sosial tertentu serta di dalamnya terdapat kegiatan keagamaan. aktivitas sosial keagamaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh sosial keagamaan dapat diakui bahwa dalam dinamika masyarakat menuntut seluruh komponen warganya untuk berpacu dalam sikap, gerak dan perilaku baik yang bersifat internal keluarga maupun eksternal masyarakat luas.¹ Aktivitas sosial keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu aktivitas komunitas Potads yang berhubungan dengan kegiatan sosial dan berhubungan dengan kegiatan keagamaan melalui berbagai program kegiatannya seperti belajar mengaji bersama, belajar sholat, menerapkan ahlakul karimah, marawis/sholawatan dan bersodaqoh bersama.

Yayasan adalah badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.² Yayasan yang dimaksud dalam penelitian ini

¹ Rohadi Abdul Fatah, “*Sosiologi Agama*”, (Jakarta Selatan: CV Titian Kencana Mandiri, 2004), 89.

² Indra Bastian, Akutansi YAYasan dan Lembaga Publik (Yogyakarta: Erlangga, 2007), 1-2.

adalah suatu badan hukum yang bergerak dibidang sosial untuk anak penyandang *down syndrome* (ADS).

POTADS adalah yayasan persatuan orangtua anak *down syndrome* yang disahkan pada tanggal 28 juli 2003. Yayasan ini bertujuan untuk memberdayakan orangtua anak dengan downsyndrome agar selalu bersemangat untuk membantu tumbuh kembang anak spesialnya secara maksimal. POTADS menjadi pusat informasi dan konsultasi terlengkap tetang anak *down syndrome* yang bisa diakses 24 jam baik melalui surat, telpon internet dan media komunikasi lainnya. Selain itu POTADS juga menjalankan program dukungan sosialnya kepada orangtua ADS secara langsung dengan mengadakan pertemuan atau sharing secara langsung.³ Yayasan POTADS yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah yayasan potads yang terletak di sukabumi Bandar lampung. Adapun peneliti akan melihat program yayasan ini yang berhubungan dengan aktivitas sosial keagamaannya seperti kerjasama antara anggota, bakti sosial dan sosialisasi tentang ADS serta kegiatan pemberian pemahaman atau ilmu-ilmu agama guna mencapai dan mewujudkan suatu tujuan secara bersama-sama.

Sukabumi merupakan sebuah Kecamatan yang berada dilingkungan kota Bandar Lampung, di Kecamatan Sukabumi ini adalah tempat berkumpulnya komunitas potads dalam melaksanakan kegiatannya. Mereka memiliki tempat sekertariat di Point Of View Coffee, karena komunitas Potads ini hanya satu di setiap daerah yang ada di Indonesia maka biasanya mereka melakukan aktivitas di tempat tersebut rutin pada hari sabtu terkadang juga mereka mengadakan acara-acara di tempat tersebut banyak anak yang dari daerah-daerah di Lampung datang ketempat tersebut untuk menjalin Interaksi.

Dari penjelasan diatas, maksud dari judul ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang bagaimana aktivitas sosial keagamaan Yayasan Persatuan Orang Tua Anak *down*

³ Webside POTADS, <https://potads.or.id/tentang-kami/>, diakses tanggal 7 agustus 2023.

syndrome (POTADS) yang dilaksanakan melalui program-program seperti sosialisasi tentang ADS, bantuan sosial, kelas keterampilan serta kegiatan pemberian pemahaman atau ilmu-ilmu agama guna mencapai dan mewujudkan suatu tujuan secara bersama-sama untuk membantu orang tua dan anak *down syndrome* di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia difitrahkan hidup dengan berdamping-dampingan melalui silaturahmi dan berkomunikasi dengan baik antar sesama tanpa membeda-bedakan suku, ras dan agama. Manusia adalah makhluk sosial yang artinya selalu membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidup. Manusia hidup dengan berkelompok baik secara formal dan informal. Bentuk terkecil dari sebuah kelompok dalam masyarakat disebut dengan keluarga. Berbicara mengenai keluarga tentunya terdiri dari orangtua yaitu ayah dan ibu serta anak yang tinggal didalam satu rumah. Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan panjatan doa dambaan bagi orangtua dalam setiap perkawinannya. Anak adalah suatu karunia terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia serta menjadi amanah terbesar bagi orangtua yang dikehendakinya. Berikut ayat tentang kemuliaan anak anak bagi orangtuanya, Surat Al-Kahfi ayat 49 :



 الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ

 خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS: AL-Kahfi Ayat :46).

Berdasarkan ayat tersebut disebutkan bahwa anak merupakan hal yang mulia diibaratkan perhiasan dalam kehidupan. Setiap orangtua menginginkan anaknya lahir dengan keadaan yang normal, namun pada kenyataannya tidak semua anak yang dilahirkan normal dan ada pula anak yang dilahirkan dengan kondisi berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan *down syndrome*. Jumlah penyandang *down syndrome* di Indonesia ada sekitar 300 ribu lebih. *Down syndrome* adalah suatu kelainan genetik yang terjadi pada manusia yang menyebabkan mereka yang mengidapnya memiliki kelainan baik fisik maupun psikis.⁴ WHO memperkirakan ada 8 juta penderita *down syndrome* diseluruh dunia,⁵ *down syndrome* sendiri dapat disebabkan dari beberapa faktor diantaranya yaitu usia ibu hamil, genetik keturunan anggota, kekurangan asam folat dan lingkungan. Banyak nya faktor yang menyebabkan *down syndrome* maka orang tua dituntut untuk mampu dan bisa mencegah sebelum terjadi dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang ada. Orang tua menjadi faktor utama, dimana memiliki peran penting dalam perkembangan setiap anak. Karena orang tua merupakan guru utama bagi anak, banyak orang tua yang tau mendidik dan memberikan perhatian kepada anak yang normal tetapi banyak juga orangtua yang belum mengetahui bagaimana mendidik dan menghadapi anak *down syndrome*, karena kurangnya informasi dan pengetahuan sehingga menyebabkan anak hanya dapat hidup tetapi tidak dapat berinteraksi dan terkadang tidak mengerti apa-apa.⁶

Anak yang menyandang *down syndrome* selain menghadapi permasalahan yang ada pada dalam dirinya, juga harus menghadapi permasalahan yang datang dari luar karena

⁴ Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Herry Wibowo, "Interaksi Sosial Anak Downsyndrome Dengan Lingkungan Sosial", Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 4 No. 2, Juni 2017, 253.

⁵ Info *Down syndrome* Indonesia, Tersedia di <https://Pusdatin.Kemkes.Go.Id-Infodatin-Down-Syndrom.Html>, (Jum'at, Februari 10 2023).

⁶ Agustyaati, psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus, (Jakarta: Uin Jakarta, 2009), 145.

perbedaan kemampuan yang dimilikinya. Penerimaan masyarakat adalah hal yang menjadi sangat sensitif, tidak semua masyarakat mampu paham apa itu *down syndrome* sehingga memperlakukan mereka secara berbeda (diskriminasi). dalam berbagai aspek kehidupan, seorang yang menyandang *down syndrome* kadang tidak selalu dapat ikut serta menjadi bagian. Kesulitan berinteraksi dengan orang membuat anak penyandang *down syndrome* kerap dikucilkan di lingkungan bermainnya, keterlambatan perkembangan yang dimilikinyapun membuat teman sebayanya 'enggan' untuk bermain dengannya. Mereka juga kerap mendapatkan perilaku diskriminasi karena perbedaan kemampuan yang dimilikinya.⁷ Disamping dari tanggapan orang luar, orang tua yang memiliki ADS juga terkadang masih banyak yang tidak memahami keistimewaan anak *down syndrome* ini, sehingga masih banyak muncul baik perdebatan atau permasalahan sosial lainnya yang mengakibatkan banyaknya ADS yang tidak mendapatkan perawatan dengan baik. Pada hakikatnya hal semacam ini bertentangan dengan hak-hak yang harusnya didapatkan anak ADS. Anak *down syndrome* seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan selayaknya kesempatan manusia pada umumnya. Perbedaan yang mengarah keperlakuan diskriminasi yang diterima penyandang *down syndrome* di lingkungan sosialnya mengindikasikan bahwa mereka belum terpenuhi haknya untuk diterima di masyarakat dan hidup bermasyarakat.

Hak-hak serta kesetaraan untuk penyandang disabilitas diatur pada UU no. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas yang tertera pada pasal 1 poin ke 2 mengenai kesamaan kesempatan keadaan serta memberikan peluang atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat. Selain itu ada juga pasal 2 yang menjelaskan pelaksanaan dan pemenuhan hak penyandang

⁷ Renati, dkk. Interaksi sosial anak *down syndrome* dengan lingkungan sosial, Vol 4, No 2 (2017), 253.

disabilitas meliputi beberapa poin (a), penghormatan terhadap martabatnya (b), otonomi individu (c), tanpa diskriminasi (d), partisipasi penuh (e), keragaman manusia dan kemanusiaan (f), kesamaan kesempatan (g), kesetaraan (h), aksesibilitas (i), kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak (j), inklusif (k), perlakuan khusus dan perlindungan lebih.⁸ Undang undang tentang anak disabilitas ini disahkan guna menunjukkan komitmen dan kesungguhan pemerintah indonesia untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak penyandang disabilitas. Penyandang cacat berhak memperoleh hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat kemampuan dan kehidupan sosial, terutama terutama bagi cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga, masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab dan peranan penting terhadap keberfungsian anak *down syndrome* terutama dalam kehidupan sosialnya. Orangtua yang memiliki anak *down syndrome* tentunya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan keluarganya, tidak hanya dari segi psikologis saja namun juga dalam bidang sosialnya. Oleh karena itu, keluarga memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk masyarakat. Beranjak dari hal tersebut kemudian banyak hati yang tergerak untuk membantu keluarga ADS, bantuan untuk ADS datang dari berbagai penjurur baik perseorangan yang tergerak hatinya ataupun dari kelompok dan lembaga sosial.

Problematika mengenai penerimaan ADS ditengah keluarga dan masyarakat juga terjadi di Lampung, melihat problematik yang ada dilingkungan, Lampung juga membentuk suatu lembaga sosial berupa yayasan persatuan orang tua dan anak *down syndrome* atau akrab disebut POTADS. Rasa simpati serta kepedulian sosial yang tinggi terhadap anak *down syndrome* itulah yang melatar belakangi yayasan POTADS dibentuk di Lampung, tepatnya di Kecamatan Sukabumi Kota

⁸ Tim KPAI, "UU penyandang disabilitas nomor 8 tahun 2016," diakses pada 07 agustus 2023, dari <https://peraturan.bpk.go.id>.

Bandar Lampung pada tahun 2017 yang saat ini diketuai oleh Debora Sidabutar. POTADS hadir guna untuk membantu para orangtua serta masyarakat dalam menerima anak *down syndrome*. POTADS tidak ingin masyarakat terutama orangtuanya menyalahkan anak berkebutuhan khusus ini, POTADS ingin ADS menjadi lebih berharga dengan cara membantu memberikan kepercayaan diri para orangtua agar dapat mendidik anak-anak menjadi mandiri dan berprestasi layaknya orang normal pada umumnya. Adapun tujuan yayasan POTADS adalah menjadi pusat informasi dan konsultasi terlengkap tentang ADS.⁹ POTADS memberikan dukungan baik secara psikologis, sosial ataupun keagamaannya guna untuk mencapai tujuan agar ADS mampu berkembang sebagaimana mestinya.

Yayasan POTADS di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung hadir menjadi salah satu solusi dalam mencari jalan guna mengatasi problematika orang tua dan anak *down syndrome* tersebut, karena POTADS memiliki berbagai program baik dalam bidang sosial seperti memfasilitasi keluarga ADS apabila membutuhkan berbagai alat kesehatan serta rujukan rumah sakit ketika sakit, membentuk semacam sumbangan antar keluarga ADS dan hasilnya akan diberikan kepada keluarga ADS yang benar-benar membutuhkan, mengadakan acara bakti sosial serta sosialisasi yang secara langsung mengikut sertakan keluarga ADS. Selain program sosial tersebut, POTADS juga mempunyai program keagamaan seperti mengajak keluarga ADS mengaji bersama, mendengarkan tausiyah secara bersama, mengajak untuk bersodaqoh serta marawisan.¹⁰ Program yang dijalankan guna untuk peningkatan mental dan spiritual kepada ADS serta memberikan kekuatan kepada orangtua penyandang *down syndrome* tersebut memberikan dampak yang baik. Program

⁹ Debora Sidabutar, wawancara mengenai latar belakang terbentuknya yayasan POTADS Bandar Lampung, 06 juli-2023.

¹⁰ *Ibid*,

tersebut pula menunjukkan adanya aktivitas sosial keagamaan dalam yayasan ini.

Aktivitas sosial keagamaan ini tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan tempat tinggal ataupun dilingkungan yang lain.¹¹ Kegiatan ini banyak dilakukan oleh lembaga dan komunitas karena sangat berperan dan mendukung terhadap kepentingan masyarakat dan agama dalam membangun hubungan yang baik antara manusia dan manusia dan manusia dengan tuhan yang menjadikan aktivitas sosial keagamaan kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

Aktivitas Sosial keagamaan pada yayasan persatuan orang tua anak *down syndrome* ialah kegiatan sosial yang dilakukan untuk memberikan perhatian, bimbingan, dan memberikan informasi kepada masyarakat bahwa keberadaan ADS atau dengan kata lain anak berkebutuhan khusus bukan menjadi aib, melainkan anak *down syndrome* juga anak-anak yang wajib untuk diberikan pengetahuan bimbingan sosial serta bimbingan rohani agar mereka memiliki kemandirian. Berdasarkan latar belakang masalah inilah penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Orang Tua Anak *Down syndrome* (Potads) Di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung**”.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan subfokus penelitian adalah mencari kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Orangtua Anak *Down syndrome* (POTADS) Di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung. Meliputi Aktivitas sosial keagamaan serta bagaimana POTADS dapat menjadi suatu wadah pembelajaran sosial bagi orangtua maupun anak Downsyndrom.

¹¹ Mareta Riani, Aktivitas Sosial Keagamaan Lansia (Studi Di Desa Petaling Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan), (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), 3.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan didalam identifikasi dan batasan masalah yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Program dan Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Orangtua Anak *Down Syndrome* (POTADS) Di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana Pengaruh Program Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan Bagi Orangtua Anak *Down Syndrome* di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Program dan Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Orangtua Anak *Down Syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui Pengaruh program dan Aktivitas Sosial Keagamaan Bagi Orangtua dan Anak *Down Syndrome* di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

Secara Teoritis :

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi untuk civitas akademika khususnya program studi Sosiologi Agama tentang Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Orangtua Anak *Down Syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

2. Semoga penelitian ini dapat mengembangkan kajian teori sosiologi mengenai Komunitas sosial khususnya di program studi Sosiologi Agama fakultas ushuluddin UIN Raden Intan Lampung..

Secara praktis :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penulis lain yang meneliti tentang POTADS.
2. Semoga hasil penelitian ini bisa menambah wawasan bagi pembacanya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu bertujuan agar peneliti mengetahui hal yang telah diteliti dan yang belum diteliti kemudian peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Marlina, Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 dengan judul skripsi “Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) Pada Penyandang Disabilitas”. Adapun permasalahan dalam penelitian diatas adalah Penyandang disabilitas memerlukan dukungan untuk melakukan sesuatu perubahan bagi mereka, karena masih banyak masyarakat awam yang beranggapan salah terhadap penyandang disabilitas, yang mana mereka dianggap sebagai orang yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Perlakuan tersebut menjadikan para disabilitas menerima berbagai ketidakadilan dari kehidupan sosial.¹² Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang aktivitas sosial keagamaan.

¹² Marlina, “Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) Pada Penyandang Disabilitas”. (Disertasi, Uin Raden Intan Lampung, 2017), 7.

Namun terdapat juga perbedaan, dalam penelitian tersebut membahas Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) Pada Penyandang Disabilitas sedangkan penulis membahas tentang aktivitas sosial keagamaan yayasan anak *down syndrome* POTADS.

2. Skripsi oleh Danang Prasetyo, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016, yang berjudul “Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak *Down syndrome* di Yayasan Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak *Down syndrome* (PIK POTADS) Rajabasa Bandar Lampung”. Skripsi ini sama-sama membahas tentang anak-anak Downsyndrome dan Yayasan POTADS perbedaannya skripsi tersebut berfokus tentang layanan bimbingan karier dalam meningkatkan kemandirian anak *Down syndrome*.¹³
3. Skripsi oleh Shabrina Dwi Pitarini Putri, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, yang berjudul “Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome* (POTADS) Kepada Para Orangtua Anak *Down Syndrome*”. Skripsi tersebut berfokus pada bagaimana dukungan sosial yayasan POTADS terhadap anak Downsyndrome sedangkan pada skripsi ini berfokus pada bagaimana Aktivitas Sosial keagamaan Yayasan POTADS di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.¹⁴
4. Jurnal Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Hery Wibowo, Jurusan Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjajaran Bandung, Tahun 2017, yang berjudul “Interaksi Sosial

¹³ Danang Prasetyo, “Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Downsyndrome di Yayasan Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak Downsyndrome (PIK POTADS) Rajabasa Bandar Lampung”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bimbingan Konseling dan Islam, 2021), 66.

¹⁴ Shabrina Dwi Pitriani Putri, “Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Downsyndrome (POTADS) Kepada Para Orang Tua Anak Downsyndrome” (Universitas Syarif Hidayatullah: Kesejahteraan Sosial, 2014), 201.

Anak *Downsyndrome* dengan Lingkungan Sosial (Studi kasus Anak *Downsyndrome* yang bersekolah di SLB Pusppa Suryakantini Bandung). Skripsi tersebut berfokus tentang bagaimana Interaksi sosial yang terjadi baik anak *Downsyndrome* dengan anak normal maupun anak *Downsyndrome* dengan *Downsyndrome* sedangkan skripsi ini berfokus pada bagaimana Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan POTADS di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.¹⁵

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami serta memecahkan suatu permasalahan. Maka dari itu sebelum penelitian dilakukan harus ditetapkan terlebih dahulu metode penelitian apa yang akan digunakan. Supaya dalam penyelesaian dan pelaksanaann, peneliti dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Untuk mengetahui lebih lanjut, maka langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini ada beberapa macam yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan partisipan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan dalam menganalisis kehidupan atau fenomena social yang terjadi di sekitarnya. Baik itu lingkungan tempat tinggal, masyarakat, organisasi, bahkan lembaga pendidikan., dsb. Dengan catatan, seorang peneliti mampu menggambarkan keadaan social

¹⁵ Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Herry Wibowo, "Interaksi Sosial Anak *Downsyndrome* Dengan Lingkungan Sosial", Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 4 No. 2, Juni 2017, 253.

secara ilmiah.¹⁶ Metode penelitian kualitatif dalam pembahasan skripsi ini adalah dengan mengemukakan analisis narasi dan deskriptif dalam bentuk uraian kata-kata yang tertulis, dan tidak berbentuk angka-angka. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk membuat perencanaan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau keadaan tertentu.¹⁷ Penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya : ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Penelitian kualitatif dianggap sangat tepat untuk mengolaborasikan penelitian tentang “Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Anak *Down syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”.

b. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif naratif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif naratif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Penelitian deskriptif naratif menggunakan pendekatan penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka) yang didapatkan dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dan lain-lain, atau sebuah penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk mendeskripsikan secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif naratif digunakan untuk menggambarkan

¹⁶ Sudaryono, *Metodologi Penelitian* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 82.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2013), 75.

tentang “Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Anak *Down syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”.

2. Pemilihan Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya dari pada tentang dirinya.¹⁸ Untuk pengambilan informan dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama Ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya terdiri dari tiga elemen, social situation atau situasi sosial, yaitu : tempat pelaku dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis.¹⁹ Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan, narasumber atau partisipan, bukan sebagai responden. Sampel yang ada dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling, dimana sampel diambil dengan mempertimbangkan unsur dan kategori tertentu yang sesuai dengan kriteria dari penulis sendiri.

Informan merupakan individu ataupun kelompok yang memberikan suatu informasi kepada

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), 59.

¹⁹ Nana Sujana, *Penelitian Dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 53.

sebuah agensi. Hendrasono dalam Suyanto membagi informan penulisan menjadi tiga macam,²⁰ yaitu :

- 1) informan kunci atau key informan, yaitu orang yang memiliki serta memahami informasi yang diperlukan dalam penulisan. Orang yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah ketua POTADS Lampung yaitu Ibu Debora Sidabutar.
- 2) Informan utama, yaitu orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diamati. Orang yang terlibat langsung dan menjadi sumber data utama adalah anggota POTADS Bandar Lampung. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah anggota POTADS Bandar Lampung dengan jumlah 6 (enam) orang yaitu Ibu Priska Regina, Ibu Ariyantini, Ibu Titin Sumarni, Ibu Reni, Ibu Maryuni dan Ibu Wiwik. Adapun kriteria anggota POTADS Bandar Lampung yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah :
 - a) Anggota POTADS Bandar Lampung
 - b) Telah faham mengenai aktivitas sosial POTADS Bandar Lampung
 - c) Telah memenuhi kriteria sebagai anggota POTADS Bandar Lampung (minimal tiga tahun menjadi anggota POTADS Bandar Lampung dan aktif mengikuti aktivitas sosial keagamaan yang di adakan oleh POTADS Bandar Lampung)
- 3) Informan tambahan, yaitu orang yang mampu memberikan informasi walau tidak langsung ikut terlibat dalam interaksi sosial yang diamati. Yang memberikan informasi tambahan yang diperlukan oleh penulis. Sebagai pelengkap data penelitian, penulis memerlukan informan yang berasal dari

²⁰ Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 171-172.

anak *down syndrome* di POTADS Bandar Lampung sekitar 2 orang yaitu adek Rizki Kurniawan dan adek Fakhri.

b. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang merupakan tempat maupun lingkungannya.²¹ Tempat yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah Yayasan Persatuan Anak *Down Syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam suatu penelitian merupakan suatu instrumen yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Penelitian ini sendiri menggunakan dua pendekatan yaitu sosiologis dan psikologi. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial. Teori yang digunakan bisa berupa teori sosiologi klasik ataupun teori sosiologi modern untuk menggambarkan fenomena sosial. Pendekatan sosiologi dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Adapun pendekatan psikologi adalah pendekatan yang mempelajari tentang perilaku dan mental manusia melalui prosedur yang ilmiah. Teori-teori psikologi digunakan untuk mempelajari tentang anak penyandang *down syndrome*.

²¹ Aman Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), 164.

4. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.²² Data primer dalam penelitian ini berupa informasi dari ketua yayasan POTADS, informasi Anggota POTADS serta informasi dari orangtua ADS serta arga di sekitar Yayasan POTADS.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.²³ Data sekunder dalam penelitian ini berupa data kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Anak *Down syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung.

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dibagi menjadi empat metode, yaitu metode pengumpulan data, metode penyajian data, metode analisis data, dan metode penarikan kesimpulan. Metode-metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah suatu usaha dasar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang berstandar. Observasi di maksudkan sebagai pengamatan serta pencatatan fenomena yang

²² Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

²³ *Ibid.*

diteliti.²⁴ Observasi ini menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya. Secara luas atau pengamatan setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Secara sempitnya yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi akan dilaksanakan secara langsung terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Anak *Down syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁵ Menurut Sugiono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, namun hal tersebut apabila peneliti mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁶ Wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur sendiri merupakan wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam suatu penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang digunakan

²⁴ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Yogyakarta: Rieinka Cipta, 2016), 191.

²⁵ Narbuko dan Abu Achmadi Cholid, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 83.

²⁶ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2014), 233.

untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).²⁷ Namun demikian teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan salah satu teknik pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan teknik wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, data statistic serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.²⁸ Pengumpulan data yang tidak langsung dan ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi. Dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen primer jika langsung ditulis oleh orang yang langsung mengalami peristiwa, dan dokumen sekunder jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis orang ini. Dokumen dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus, pekerjaan sosial, dan dokumen lainnya. Dokumen tasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti validitas dari penelitian tentang Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Anak *Down syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, dan membuat

²⁷ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 69.

²⁸ A. Kaidir Ahmad, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Makasar: Indobis Media Centre, 2003), 106.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁹ Setelah data terkumpul lalu dianalisis secara urut untuk mencari, menemukan dan kemudian menyusun data yang telah terkumpul dengan menggunakan beberapa tahapan yaitu :

1) Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan file.³⁰ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan cara ini peneliti menjadi lebih mudah dalam memahami data, karena data yang ditemukan telah direduksi sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan mudah untuk melakukan tahap yang selanjutnya.

2) Tahap Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Display data merupakan perakitan, pengorganisasian atau kompresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data atau data display, merupakan penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa, setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain.³¹ Setiap data harus bisa difahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode deduktif dalam menyajikan data yang diperoleh yaitu dengan membedah persoalan secara

²⁹ Matthew B. Miles And A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2009), 15.

³⁰ Sutopo HB, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Remaja Rosada Karya, 2002), 23.

³¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2019), 338.

umum ke persoalan yang khusus mengenai Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Anak *Down syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung.

3) Tahap Verifikasi Data

Menarik kesimpulan adalah suatu proses penjelasan dari suatu analisis (reduksi data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian.³²

6. Metode Penarikan Kesimpulan

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, metode deduktif sendiri adalah suatu cara penganalisaan terhadap suatu objek tertentu dengan bertitik dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok-pokok permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian.

Pada tahap kesimpulan ini yang harus dilakukan adalah memberi kesimpulan, terhadap analisis atau penafsiran data dan evaluasi kegiatan yang mencakup pencarian makna serta memberikan penjelasan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan pada penelitian ini mengarah pada suatu jawaban atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian berdasarkan analisis pada teori yang digunakan di BAB II, sehingga akan menjawab rumusan masalah dari penelitian tentang “Aktivitas Sosial Keagamaan Yayasan Persatuan Anak *Down syndrome* (POTADS) di Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung”.

³² Sutopo HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, 24.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab I ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fookus dan sub-fokus, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metodologi penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan basis teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian, dimana teori tersebut digunakan sebagai pisau analisa guna mengelaborasi masalah yang diajukan dalam penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Bab ini merupakan data penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data penelitian merupakan akumulasi dari tahapan prosedur penelitian yang dilakukan yang berisi tentang angka maupun deskripsi tentang objek penelitian.

BAB IV ANALISIS

Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang data penelitian yang dianalisis menggunakan teori-teori yang ada pada BAB II. Analisis yang dilakukan dalam bab ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB II

AKTIVITAS SOSIAL KEAGAMAAN DAN YAYASAN POTADS

A. Aktivitas Sosial Keagamaan

1. Pengertian Aktivitas Sosial Keagamaan

Secara etimologi, aktivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *active* yang berarti menjadi aktif atau sibuk. Menurut KBBI, aktivitas diartikan sebagai keaktifan, kesibukan kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan pada tiap bagian dalam suatu kegiatan.¹ Beberapa ahli mendefinisikan aktivitas sebagai berikut.

- a. Anton Mulyono mendefinisikan aktivitas sebagai kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.²
- b. Menurut Sriyono, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.³
- c. Samuel Soeiteo menjelaskan bahwa aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.⁴

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat diartikan bahwa aktivitas merupakan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok berbentuk kesibukan atau kegiatan. Aktivitas juga dapat dimaknai sebagai proses pemenuhan akan kebutuhan baik individu maupun kelompok.

Aktivitas sosial dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama yang berdasarkan hubungan tetangga atau

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

² Anton Mulyono, *Aktivitas Belajar*, (Bandung: Yrama, 2001), 26.

³ Rosalia, *Aktivitas Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2005), 2.

⁴ Samuel Soeioe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: FEUI, 1982), 52.

kekerabatan. Sedangkan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan tuhan, ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, aktivitas sosial keagamaan dapat dimaknai sebagai suatu bentuk individu yang hubungan kepada manusia lain berdasarkan dari nilai-nilai didalam agama dan juga rangkaian yang bersifat sosial yang merupakan hubungan manusia dengan khaliknya, manusia dengan manusia serta hubungan dengan alam sekitarnya.

2. Ragam Bentuk Aktivitas Sosial Keagamaan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lainnya, dimana hidupnya selalu bergantung pada manusia lainnya. Mereka akan selalu mengadakan hubungan demi kesempurnaan untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, maka sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan bentuk-bentuk aktivitas sosial maupun keagamaan yang positif agar terciptanya kehidupan yang harmonis. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas sosial keagamaan dalam lingkungan masyarakat adalah bagaimana interaksi didalam masyarakat yang diperlihatkan, sikap yang dimiliki oleh individu akan bisa mempengaruhi lingkungan yang ada disekelilingnya dan sikap yang dimiliki oleh seseorang itu adakalanya mendorong

⁵ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

seseorang atau masyarakat untuk bisa menerima atau menolak suatu objek yang sedang dihadapinya. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Kerjasama

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama.⁶ Menurut Abu Ahmadi, kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Roucek dan Warren juga mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama merupakan satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.⁷

Kerjasama terjadi jika orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna. Kerjasama mempunyai lima bentuk, diantaranya mencakup gotong-royong dan tolong menolong, bargaining, kooptasi, koalisi, dan joint-venture.⁸

Terdapat dua mekanisme yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu saling terbuka dan saling mengerti. Dalam sebuah tatanan

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 65-68.

⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101.

⁸ Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)," 01.02 (2012), 61-62.

kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang berkerjasama atau unik lebih. Selain itu kerjasama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

Salah satu yang menjadi ciri kehidupan bermasyarakat menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia adalah tolong menolong. Ada kalanya manusia dihadapkan pada kondisi memberi pertolongan, dan pada saat berikutnya dalam kondisi membutuhkan pertolongan. Tolong menolong sudah merupakan ciri dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun demikian, tidak selamanya seseorang yang membutuhkan pertolongan akan mendapatkan apa yang diinginkan. Karena orang yang diharapkan bisa memberikan pertolongan barang kali tidak sedang berada didekatnya atau bahkan yang bersangkutan juga sedang membutuhkan pertolongan.⁹

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi bebrapa bentuk antara lain:¹⁰

- 1) Coercion, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- 2) Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi dimana pihakpihak yang terlibat.
- 3) Mediasi, yaitu cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4) Arbitration, yaitu cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh keduabelah pihak atau oleh badan yang berkedudukan lebih dari pihak-pihak yang bertikai.

⁹ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 127.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69.

- 5) Adjudication (peradilan), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
 - 6) Stalemate, yaitu suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
 - 7) Toleransi, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
 - 8) Consiliation, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.¹¹
- c. Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.¹²

- d. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke

¹¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 69-71.

¹² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 81.

dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.¹³

Keempat jenis interaksi tersebut mempengaruhi pembentukan aktivitas sosial keagamaan. Kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi menjadi pola yang selalu terjadi dalam dinamika kehidupan sosial. Dinamika sosial ini kemudian membentuk tindakan, perilaku, dan aktivitas baik sosial maupun keagamaan individu dan kelompok dalam masyarakat. Aktivitas sosial keagamaan dalam masyarakat memiliki ragam bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Ibadah Solat Berjamaah

Manusia dari segi psikisnya tentu memerlukan adanya kebutuhankebutuhan ruhaniyah atau spiritual yang dapat menentramkan jiwa dan pikirannya menuju sang pencipta. Dengan kebutuhan spiritual yang terpenuhi, maka akan membawa manusia pada perilaku yang baik karena kenyamanan pada jiwa dengan segala aspek ketaatan dan sifat penghambaan diri kepada Tuhannya membuat manusia merasa tidak terbebani karena kebenaran yang sesuai dengan ketentuan dan tata aturan yang ada pada agamanya. Kebutuhan ruhaniyah yang bersifat spiritual dapat diwujudkan dalam kebutuhan manusia beribadah. Kebutuhan beribadah ini merupakan implementasi dari sifat quds (suci) yang bersumber dari dimensi fitrah. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia. Seperti halnya dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan bertugas untuk beribadah.¹⁴

Manusia perlu untuk menghadapkan wajahnya dengan Tuhannya dengan pertemuan yang akrab dalam hasrat dan semangat berserah diri. Pertemuan yang akrab

¹³ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003), 22.

¹⁴ Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), 247.

dengan sang Pencipta yaitu dengan melaksanakan Ibadah Shalat, Ibadah shalat adalah bentuk perwujudan manusia untuk berkomunikasi dengan Allah pencipta alam semesta. Shalat adalah wujud penghambaan diri kepada Allah yang harus dikerjakan oleh setiap Muslim kapanpun dan dimanapun berada. Seorang Muslim harus mengerjakan shalat dengan rasa ikhlas penuh kerelaan hanya mengharap ridho Allah Swt. Mengerjakan shalat lima waktu secara teratur dan dengan berjamaah sesuai waktu yang ditentukan oleh Allah Swt, akan membawa manfaat bagi seseorang dalam berperilaku sosial, menanamkan rasa persaudaraan dan persamaan antara umat islam.

Shalat berjamaah merupakan salah satu aktivitas sosial keagamaan. Shalat berjamaah artinya shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikitnya terdiri dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Shalat berjamaah merupakan hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu, diantaranya melalui pelaksanaan shalat wajib, shalat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.¹⁵ Disinilah letak dari aspek sosial keagamaan pada ibadah shalat berjamaah.

2) Sedekah

Secara bahasa sebenarnya sedekah berasal dari kata *ash-shadaqah*, yang diambil dari kata *al-shidiq* yang berarti “benar”. Berarti juga suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridlo Allah SWT dan pahala semata. Sedekah adalah suatu amalan baik yang apabila dilakukan,

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 284.

mendapat pahala. Sedekah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak, karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta, namun sedekah mencakup segala amal atau perbuatan baik.¹⁶

Sedekah secara istilah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT.¹⁷

Sedekah dapat dikategorikan dalam aktivitas sosial keagamaan sebab perilaku ini berangkat dari ajaran agama dan memiliki dampak sosial. Sedekah merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap sesama. Kepedulian sosial dapat diawali dengan sikap tolong menolong kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan, yang dalam hal ini berhubungan dengan fungsi sedekah secara sosial.

3) Pengajian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata “kaji” yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah.¹⁸ Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majelis

¹⁶ Candra Himawan dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2013), 17.

¹⁷ Masykur Arif, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 14.

¹⁸ Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 491.

taklim.¹⁹ Pengajian bisa diartikan kita menuju kepada pembinaan masyarakat melalui jalur agama. Bimbingan kepada masyarakat dikatakan sebagai dakwah, karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²⁰

Fungsi pengajian sebagai lembaga dakwah maupun lembaga lembaga lainnya adalah menggerakkan masyarakat untuk melakukan tindakan perubahan dari kondisi yang ada menjadi kondisi yang lebih baik menurut tuntunan agama Islam.²¹ Fungsi ini merupakan serangkaian hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan pengajian. Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya Pengajian atau majelis taklim dalam masyarakat, dalam buku panduan majelis taklim bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan tempat belajar mengajar, lembaga pendidikan dan keterampilan, wadah kegiatan dan kreativitas, pusat pembinaan dan pengembangan, dan jaringan persaudaraan serta silaturahmi.²²

Keberadaan pengajian dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat. Hal ini erat dengan kegiatan pengajian tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, regional dan global. Peran pengajian atau majelis taklim selama ini tidaklah terbatas. Bukan hanya untuk kepentingan dan kehidupan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk masyarakat secara keseluruhan

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1994), 120.

²⁰ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 21.

²¹ Kanwil Depag Prop. Jateng, *Antara Kuantitas Dan Kualitas* (Semarang, 1992), 17.

²² Abdul Jamil Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Kementerian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012), 2.

yang meliputi antara lain pembinaan keimanan, pendidikan menuju keluarga sakinah, pemberdayaan kaum duafa, dan sebagainya.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajian adalah suatu kegiatan kemasyarakatan untuk mendalami ajaran agama Islam yang dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera diridhoi oleh Allah SWT. Maka dari itu, pengajian dapat dikategorikan sebagai bentuk aktivitas sosial keagamaan, karena berangkat dari aspek keagamaan dan dapat berdampak secara sosial kemasyarakatan.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hari besar keagamaan merupakan hari yang di peringati atau di istimewa kan, karena berdasarkan keyakinan hari-hari itu mempunyai makna atau fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia baik karena pengaruhnya maupun nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Sehingga perlu diingat dan peringati selalu. Mereka mengungkapkan segala makna ‘ubudiah (peribadahan) kepada sembahsan-sembahsan mereka dengan berbagai macam acara yang menurut persangkaan mereka hal tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri mereka dan memerintahkan kepada pemeluknya untuk menegakkan kembali fitrah mereka yang lurus dan kokoh mengakar pada jiwa-jiwa mereka.²³ Dan setiap perayaan hari besar memiliki makna yang berbeda-beda, yang secara umum semuanya memberikan nasehat atau tuntunan moral kepada yang melaksanakan.

²³ <http://almanhlmaj.or.id/2016/08-hlmari-rama-dan-maknanya-dalam-islam.html>, di akses pada 05 November 2023.

Adapun bentuk-bentuk perayaan hari besar keagamaan antara lain perayaan tahun baru Islam, peringatan Isra Mi'raj, dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan hari besar Islam masuk dalam kategori aktivitas sosial keagamaan karena melibatkan individu dalam masyarakat secara kolektif dalam pelaksanaannya serta berdampak secara sosial dan keagamaan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Sosial Keagamaan

Agama bagi manusia berkaitan erat dengan kehidupan batinnya. Oleh karena itu, kesadaran beragama dan pengalaman dalam menjalankan agama banyak menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan kepercayaan kepada kekuatan Agung di luar dirinya. Kesadaran dan pengalaman agama ini kemudian muncul tingkah laku keagamaan yang diekspresikan seseorang dalam tingkah laku keagamaan. Kebutuhan akan agama menjadi salah satu dorongan yang bekerja dalam struktur kejiwaan individu.

Dorongan tersebut menuntut individu melakukan serangkaian perilaku keagamaan yang dilandasi motivasi menjalankan perintah agama. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan keterkaitan ini akan membawa memberi pengaruh ciri seseorang untuk berbuat sesuatu.²⁴

Berdasarkan kutipan di atas bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh motivasi keagamaan yang timbul dari keyakinan terhadap nilai-nilai agama. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), 309.

mengharapkan hadiah (pahala).²⁵ Sedangkan penyebab tingkah laku keagamaan manusia merupakan campuran antara berbagai faktor, baik faktor lingkungan, psikologi rohaniah, unsur fungsional, unsur asli dan fitrah karunia Tuhan.²⁶

Memahami kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang terdiri dari faktor dalam diri orang tersebut (intern), seperti keadaan psikologis, karakter dasar orang tersebut, dan faktor yang berasal dari luar (ekstern), seperti lingkungan. Berdasarkan uraian di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal (faktor yang ada dalam diri manusia tersebut), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar manusia itu sendiri), yakni kondisi lingkungan di sekitar.
- c. Faktor pendekatan yang meliputi (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan.²⁷

Faktor internal memanglah sangat penting dalam membentuk aktivitas sosial keagamaan individu, namun faktor eksternal atau di luar individu pelaku seperti contoh lingkungan di sekitar juga tak kalah penting. Jika manusia yang diinginkan berperilaku sosial keagamaan, maka lingkungannya harus diciptakan sedemikian rupa sehingga mampu memberi respon keagamaan yang diharapkan. Lingkungan sebagai faktor di luar pelaku berperan dalam memberi stimulus, baik stimulus fisik maupun non fisik yang mendorong pelaku bertindak sesuai dengan respon yang diberikan terhadap situmulus tersebut, dalam konteks perilaku sosial keagamaan maka lingkungan yang memberikan stimulus kepada kegiatan sosial keagamaan yang dapat

²⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 128.

²⁶ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 100.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 129.

mendorong pelaku untuk berperilaku menjalankan ajaran agama dan berdampak sosial.

B. Yayasan POTADS

1. Pengertian Yayasan

Menurut C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil, yayasan atau stichting (Belanda) adalah suatu badan hukum yang melakukan kegiatan dalam bidang sosial.²⁸ Sedangkan menurut Subekti, menyatakan bahwa yayasan adalah badan hukum di bawah pimpinan suatu badan pengurus dengan tujuan sosial dan tujuan tertentu yang legal.²⁹ Istilah Yayasan yaitu Stichen yang artinya membangun atau mendirikan dalam Bahasa Belanda dan Foundation dalam Bahasa Inggris.³⁰ Yayasan merupakan badan yang menjalankan usaha baik dalam usaha nonkomersial maupun komersial.³¹ Menurut pandangan para ahli, yayasan adalah:

- a. Menurut Poerwadarminta, yayasan merupakan badan ataupun gedung yang didirikan dengan maksud dan tujuan yaitu mengusahakan sesuatu seperti badan hukum bermodal yang tidak memiliki anggota.³²
- b. Menurut Achmad Ichsan, pendiri yayasan berupa pemerintah atau orang sipil untuk maksud sosial, keagamaan dan kemanusiaan dengan memisahkan harta kekayaan berupa uang atau benda lain.³³
- c. Menurut Zainul Bahri dalam kamus umumnya, yayasan sebagai badan hukum yang didirikan untuk memberikan bantuan dengan tujuan sosial.

²⁸ C.S.T. Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Kamus Istilah Aneka Hukum*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 198.

²⁹ Subekti, *Kamus Hukum: Pradya Paramita*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita), 156.

³⁰ S. Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1981), 634.

³¹ Chatamarasjid Ais, *Badan Hukum Yayasan*, (Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2002), 81.

³² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1154.

³³ Achmad Ichsan, *Hukum Dagang*, (Jakarta: Pradnya Paramitha, 1993), 110.

- d. Yayasan merupakan badan yang pendiriannya ditetapkan dengan akta yang disahkan notaris, dimana aktifitasnya bergerak dalam bidang sosial.³⁴

Berdasarkan konstitusi pada Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang yayasan merupakan “Badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang sosial, kagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota”.

2. Organ-Organ Yayasan

Sebelum berlakunya undang-undang yayasan, umumnya yayasan hanya memiliki organ pengurus yang bertindak mewakili yayasan dengan struktur yang tidak sama antara yayasan yang satu dengan yayasan yang lain. Disamping itu terdapat struktur pengurus pleno atau lengkap, pengurus inti atau harian dan dilengkapi dengan mekanisme rapat sedemikian rupa sebagai dasar mekanisme dan hubungan kerja antara pengurus yang kesemuanya itu diatur dalam anggaran dasarnya masing-masing.³⁵

Dengan berlakunya undang-undang yayasan, maka kelengkapan organ yayasan sebagai badan hukum terdiri atas:

a. Pembina

Pembina adalah organ yayasan yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus atau pengawas undang-undang atau anggaran dasar. Kewenangan tersebut meliputi:

- 1) Keputusan mengenai perubahan anggaran dasar.
- 2) Pengangkatan dan pemberhentian anggota pengurus dan anggota pengawas.
- 3) Penetapan Kebijakan Umum Yayasan berdasarkan Anggaran Dasar Yayasan.
- 4) Pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan.

³⁴ Yan Pramadya Puspa, *Kamus Hukum*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1977), 925.

³⁵ R. Murjiyanto, *Badan Hukum Yayasan* (Aspek Pendirian dan Tanggung Jawab), Cetakan Pertama (Yogyakarta: Liberty, 2011), 29.

5) Penetapan keputusan mengenai penggabungan atau pembubaran Yayasan.³⁶

Dengan kewenangan tersebut diketahui bahwa pembina hanya dapat bertindak secara ke dalam sesuai dengan kewenangannya terutama hal-hal yang bersifat kebijakan umum yang mendasari kegiatan yayasan dan yang harus dilaksanakan oleh pengurus dalam menjalankan kepengurusan yayasan dan Pembina tidak dapat bertindak keluar atas nama yayasan. Pada umumnya yang menjadi pembina adalah pendiri yayasan namun tidak menutup kemungkinan pihak lain yang dinilai berjasa atau memiliki dedikasi yang tinggi terhadap yayasan yang ditetapkan berdasarkan keputusan rapat pembinan. Dalam hal terdapat karena sebab apapun sehingga tidak lagi mempunyai Pembina, yaitu paling lambat 30 (tiga puluh) hari, maka pengurus dan pengawas wajib mengadakan rapat gabungan untuk mengangkat anggota Pembina.

Anggota Pembina tidak boleh merangkap sebagai anggota pengurus maupun anggota pengawas, larangan perangkapan jabatan ini dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya tumpang tindih kewenangan, tugas dan tanggung jawab antara pembina, pengurus dan pengawas yang dapat merugikan kepentingan yayasan atau pihak lain. Pembina mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali dalam 1 (satu) tahun guna melakukan evaluasi tentang kekayaan, hak dan kewajiban yayasan tahun yang lampau sebagai dasar pertimbangan bagi perkiraan mengenai perkembangan yayasan untuk tahun yang akan datang.

³⁶ *Ibid*, 30.

b. Pengurus

Pengurus adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan dimana tidak boleh merangkap sebagai pembina maupun pengawas serta diangkat oleh pembina berdasarkan keputusan rapat pembina. Adapun yang dapat diangkat sebagai Pembina adalah orang perseorangan yang mampu melakukan perbuatan hukum.³⁷ Pengurus yayasan yang diangkat oleh pembina sebagaimana dikemukakan diatas adalah berdasarkan keputusan rapat pembina untuk jangka waktu 5 (lima) tahun dan dapat diangkat kembali setelah masa jabatan pertama berakhir untuk masa jabatan yang sama dan ditentukan dalam Anggaran Dasar, Adapun susunan daripada Pengurus sekurang-kurangnya terdiri atas:

- 1) Seorang ketua.
- 2) Seorang sekretaris.
- 3) Seorang bendahara.³⁸

Dalam hal pengurus selama menjalankan tugas dalam melakukan tindakan yang oleh Pembina dinilai merugikan Yayasan dimana berdasarkan keputusan rapat Pembina, maka Pengurus tersebut dapat diberhentikan sebelum masa kepengurusannya berakhir. Anggota pengurus yang dinyatakan bersalah dalam hal melakukan pengurusan yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat atau Negara berdasarkan kekuatan putusan pengadilan, maka dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak tanggal putusan tersebut memperoleh kekuatan hukum tetap dan tidak dapat menjadi pengurus Yayasan manapun.³⁹

Pengurus dalam yayasan mempunyai peran yang sangat penting bagi yayasan dalam melakukan kegiatannya karena melalui pengurus inilah yang

³⁷ *Ibid*, 31.

³⁸ *Ibid*, 32.

³⁹ *Ibid*, 33.

mewakili yayasan sebagai badan hukum dapat dikatakan melakukan perbuatan hukum dan mengadakan hubungan hukum seperti halnya manusia sehingga yayasan dapat terikat dengan pihak lain. Dengan demikian pengurus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berjalannya kegiatan yayasan untuk mencapai maksud dan tujuannya. Mengenai tanggung jawab pengurus tersebut sebagaimana terdapat dalam beberapa pasal dalam Undang Undang yayasan nomor 16 tahun 2001 tanggal 6 Agustus 2001 tentang yayasan Pasal 35 ayat (1), ayat (2) dan ayat (5), menyebutkan bahwa:

- 1) Pengurus bertanggung jawab penuh atas kepengurusan yayasan untuk kepentingan dan tujuan yayasan serta berhak mewakili yayasan baik di dalam maupun diluar Pengadilan.
- 2) Setiap pengurus menjalankan tugas dengan etika baik dan penuh tanggung jawab untuk kepentingan dan tujuan yayasan.
- 3) Setiap pengurus bertanggung jawab penuh secara pribadi apabila yang bersangkutan dalam menjalankan tugasnya tidak sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar yang mengakibatkan kerugian yayasan atau pihak ketiga.

Didalam pasal 39 ayat (1) dan (2), disebutkan bahwa:

- 1) Dalam hal kepailitan terjadi karena kesalahan atau kelalaian. Pengurus dan kekayaan yayasan tidak cukup untuk menutup kerugian akibat kerugian tersebut, maka setiap anggota pengurus secara tanggung renteng bertanggung jawab atas kerugian tersebut.
- 2) Anggota pengurus yang dapat membuktikan bahwa kepailitan tersebut bukan karena kesalahan atau kelalaiannya, tidak bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian tersebut.

Adanya kewenangan pengurus untuk mewakili serta bertindak atas nama yayasan tersebut menunjukkan, yayasan sebagai badan hukum yang dapat melakukan perbuatan hukum dalam hal ini pengurus yang mewakili yayasan dalam melakukan perbuatan hukum tersebut. Namun pada prinsipnya dalam hal pengurus melakukan perbuatan dalam rangka menjalankan tugas mengurus dan mewakili yayasan, maka menurut hukum kepada siapa pengurus itu melakukan perbuatan adalah yayasan. Demikian pula tanggung jawab terhadap akibat hukum perbuatan hukum tersebut yang bertanggung jawab adalah yayasan.

c. Pengawas

Pengawas adalah organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan serta memberi nasehat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Pengawas tidak boleh merangkap sebagai Pembina dan pengurus. Pengawas diangkat dan sewaktu-waktu dapat diberhentikan berdasarkan keputusan rapat Pembina. Setiap anggota pengawas yang dinyatakan bersalah dalam melakukan pengawasan yayasan yang menyebabkan kerugian bagi yayasan, masyarakat dan/atau Negara berdasarkan putusan Pengadilan dalam jangka waktu paling lama 5 (lima) tahun sejak putusan tersebut memperoleh kekuatan hukum tetap, tetapi tidak diangkat menjadi pengawas yayasan manapun.⁴⁰

Seperti halnya pengurus, maka pengawas yayasan juga mempunyai tanggung jawab sesuai dengan tugasnya sebagai pengawas, antara lain yaitu:

- 1) Dalam pasal 42 Undang Undang Yayasan nomor 16 tahun 2001 tanggal 6 Agustus 2001 tentang yayasan, bahwa pengawas yayasan dalam menjalankan tugasnya, wajib dengan etiked baik dan penuh

⁴⁰ *Ibid*, 35.

tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan yayasan.

- 2) Pasal 47 ayat (1) dan (2), Ayat (1), disebutkan bahwa dalam hal kepailitan terjadi karena kesalahan atau kelalaian pengawas dalam melakukan tugas pengawasan dan kekayaan yayasan tidak cukup untuk menutup kerugian akibat kepailitan tersebut, setiap anggota pengawas secara tanggung renteng bertanggung jawab atas kerugian tersebut. Ayat (2), disebutkan bahwa Anggota Pengawas yang dapat membuktikan bahwa kepailitan bukan karena kesalahan atau kelalaiannya, tidak bertanggung jawab secara tanggung renteng atas kerugian tersebut.⁴¹

Dari ketentuan tersebut diatas, pengawas dalam menjalankan tugas pengawasan dituntut juga untuk wajib dengan etika baik dan penuh tanggung jawab. Artinya bahwa apa yang dilakukan pengawas dalam menjalankan tugasnya juga harus dapat dipertanggung jawabkan, bahwa hal itu untuk kepentingan dan tujuan yayasan. Konsekwensinya bahwa pengawas juga dapat dipertanggung jawabkan secara pribadi apabila dalam menjalankan tugasnya berdasarkan etikad tidak baik melakukan kesalahan sehingga dapat merugikan kepentingan yayasan maupun pihak lain termasuk dalam hal terjadinya kepailitan.

Sebagai badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yayasan mempunyai organ yang terdiri dari Pembina, pengurus dan pengawas. Pemisahan yang tegas antara fungsi, wewenang dan tugas masing-masing organ tersebut serta pengaturan mengenai hubungan antar ketiga organ yayasan dimaksudkan disamping agar terdapat adanya pembagian kewenangan yang jelas juga untuk menghindari kemungkinan konflik intern yayasan yang

⁴¹ *Ibid*, 36.

tidak hanya dapat merugikan kepentingan yayasan melainkan juga pihak lain.⁴²

3. Kegiatan Yayasan

Adapun tujuan didirikannya suatu yayasan di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Di bidang sosial antara lain meliputi:

- a. Melestarikan lingkungan hidup.
- b. Kerjasama memanfaatkan lahan kosong menjadi produktif.
- c. Melakukan penelitian, kajian /studi di binang sosial/lingkungan.

Di bidang keagamaan, meliputi:

- a. Mendirikan sarana ibadah, antara berupa masjid.
- b. Menerima dan menyalurkan zakat, infaq dan sedekah.
- c. Meningkatkan pemahaman keagamaan.
- d. Studi banding keagamaan.

Di bidang kemanusiaan, meliputi:

- a. Memberikan bantuan kepada korban bencana alam.
- b. Memberikan bantuan kepada pengungsi akibat perang.
- c. Memberikan bantuan kepada tuna wisma, fakir miskin dan gelandangan.
- d. Mendirikan dan menyelenggarakan rumah yatim.
- e. Memberikan perlindungan konsumen.

4. Yayasan POTADS di Indonesia

Anak adalah suatu karunia terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia, namun tidak semua anak lahir dalam keadaan seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Mendapatkan anak dengan *Down syndrome* merupakan sesuatu yang amat sangat tidak diharapkan setiap orang tua. Pada umumnya, orang tua akan mengalami sedih, stres, perasaan bersalah, sakit hati tidak dapat menerima kenyataan,

⁴² *Ibid*, 36-37.

dan lain sebagainya, sehingga terasa masa depan yang akan dihadapi bersama si anak akan kelabu. Namun, apakah sebagai orang tua akan terus menyesali diri dan terpuruk dalam perasaan resah dan bingung? Sementara waktu berjalan dengan cepat dan anak amat sangat membutuhkan penanganan sedini mungkin. Berangkat dari hal diatas, para orang tua anak *Down syndrome* menyadari bahwa Anak adalah titipan Tuhan dimana Dialah yang berhak menentukan apa yang pantas dan siapa yang diyakini-Nya sanggup untuk dititipi.

Berawal dari 3 wanita yang memiliki anak *Down syndrome* yang sedang berdiskusi di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Anak (KKTK) Rumah Sakit Harapan Kita, mereka sepakat untuk membuat suatu perkumpulan dengan nama Persatuan Orang Tua Anak Dengan *Down syndrome* (POTADS). Wanita tersebut ialah Aryati Supriono yang ditunjuk sebagai ketua POTADS pertama kali dengan Noni Fadhilah sebagai sekretarisnya dan Ellya Goestiani sebagai bendahara. Kemudian perkumpulan ini disahkan menjadi Yayasan oleh Noerbaety Ismail SH, M.Kn dengan akta No. 19 tanggal 28 Juli 2003 dengan Pembina adalah Kadar Wiryanto dan sebagai pengawas Bpk. Supriyono. Organisasi ini berkedudukan di Jakarta. Namun, pada akhir tahun 2007 Ketua POTADS, Aryati Supriono meninggal dunia, hingga terbentuklah kepengurusan yang baru.⁴³

Sesuai dengan rapat Pembina pada Akta No. 13 Kantor Notaris Noerbaety Ismail SH, M.Kn kepengurusan Yayasan POTADS berganti menjadi Noni Fadhillah sebagai ketua Yayasan, Sekretaris Olivia Maya Shitaesmi, dan Tri Wahyuni Sri Hastato sebagai bendahara. Pengawas I Putu Suryanegara dengan anggota Ellya Goestiani dan Pramuri Harumdhani. Kini POTADS berdomisili di Tangerang. Atas kesadaran, kesediaan, ketebukaan, dan merasakan harus turut membantu dan mensosialisasikan tentang *Down syndrome*, para sahabat POTADS di daerah bersedia menjadi pengurus

⁴³ <https://potads.or.id>, diakses pada 05 November 2023.

dan membuka cabang di daerah dengan nama Pusat Informasi dan Kegiatan POTADS (PIK POTADS).

a. Tujuan POTADS

Tujuan utama POTADS adalah memberdayakan orang tua anak dengan *Down syndrome* agar selalu bersemangat untuk membantu tumbuh kembang anak spesialnya secara maksimal, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri, bahkan bisa berprestasi sehingga dapat diterima masyarakat luas karena anak dengan *Down syndrome* memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya.⁴⁴

b. Visi dan Misi Yayasan POTADS

Visi Yayasan POTADS adalah menjadi pusat informasi dan konsultasi terlengkap tentang *Down syndrome* di Indonesia. Adapun misi dari Yayasan POTADS adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pusat informasi yang dapat diakses 24 jam baik melalui surat telepon, internet, ataupun media komunikasi lainnya.
- 2) Menyediakan informasi terkini tentang perkembangan *Down syndrome* baik secara ilmiah maupun dari pengalaman orang lain.
- 3) Menyebarluaskan informasi mengenai *Down syndrome* kepada anggota yang membutuhkan dan tempat-tempat yang akan diakses oleh para orangtua yang memiliki anak dengan *Down syndrome*, seperti Rumah Sakit, Klinik, Puskesmas sampai ke Posyandu
- 4) Memberikan konsultasi secara kelompok maupun individu sesuai dengan kebutuhan
- 5) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung penyebaran informasi tentang *Down syndrome* kepada masyarakat luas.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang akan mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan

⁴⁴ <https://potads.or.id>, diakses pada 05 November 2023.

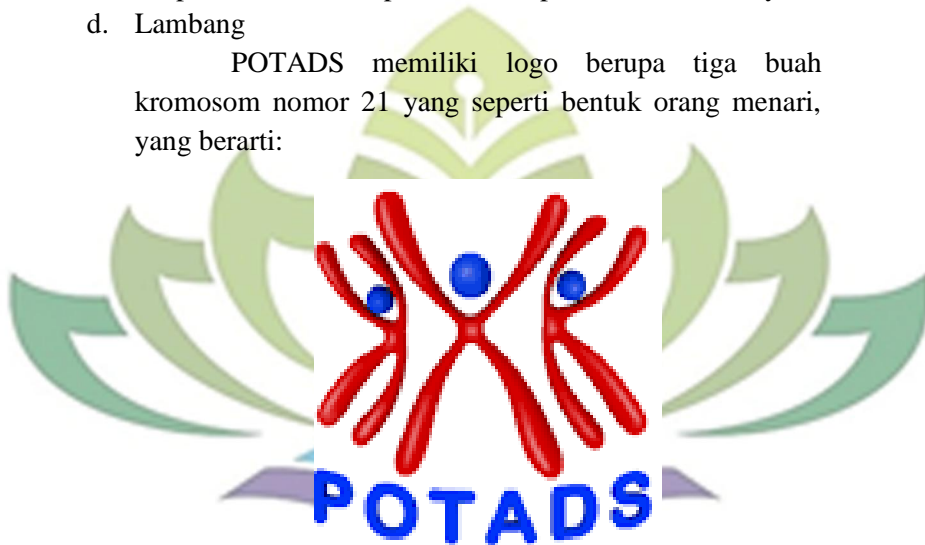
menghargai: sehingga mereka dapat memberi kesempatan yang sama untuk berkembang dalam berbagai bidang (pendidikan, seni & budaya, dan lain-lain).

c. Motto POTADS

Motto Yayasan POTADS adalah AKU ADA AKU BISA, yang merupakan kalimat pembangkit semangat orang tua dan anak sehingga akan selalu berusaha mencapai yang terbaik, yang berarti bahwa manusia dengan down syndrome itu merupakan ciptaan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangannya, tetapi tetap BISA dan Mampu berbuat seperti manusia lainnya.

d. Lambang

POTADS memiliki logo berupa tiga buah kromosom nomor 21 yang seperti bentuk orang menari, yang berarti:



(Lambang POTADS)

- 1) 3 (tiga) buah kromosom nomor 21 yang mencerminkan tipe kelainan yang dimiliki anak dengan *Down syndrome*.
- 2) Seperti “menari” karena umumnya anak dengan *Down syndrome* bersifat ceria dan ramah kepada siapapun.
- 3) Warna BIRU dan MERAH yang berarti orang tua anak dengan *Down syndrome* akan selalu penuh

semangat mengawal tumbuh kembang anak spesialnya sehingga anak akan tetap merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya.⁴⁵

C. Teori Tindakan Sosial

Max Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Beliau mendefinisikan sosiologi sebagai Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan “tindakan” dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu. Tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.⁴⁶

Jadi yang dimaksudkan Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Tindakan dan Tindakan sosial memiliki pengertian yang berbeda, Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah “tindakan” saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman.

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukkan

⁴⁵ <https://potads.or.id>, diakses pada 05 November 2023.

⁴⁶ Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M.Handerson and Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964), 88.

untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Max Weber dalam mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:

1. Rasionalitas instrumental

Jenis Tindakan sosial Rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.⁴⁷

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial itu sudah dipertimbangkan masak-masak tujuan dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan apa yang dilakukannya dan sadar akan tujuan tindakannya.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai

Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Tindakan sosial

⁴⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220.

ini memperhitungkan mafaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat

Bagi tindakan sosial ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda. Contoh tindakan yang berorientasi nilai adalah seorang yang kaya akan memberi sodaqoh kepada orang yang miskin dengan tujuan untuk membantu orang miskin tersebut dan mendapatkan pahala dari Allah, karena dalam nilai agama diajarkan agar bersodaqoh terhadap orang yang kurang mampu.⁴⁸

3. Tindakan afektif atau Tindakan yang dipengaruhi emosi

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang. Contohnya adanya emosi penambang sehingga terjadi pertengkaran dikarenakan persaingan atau perbedaan pendapat.⁴⁹

4. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka

⁴⁸ *Ibid*, 221.

⁴⁹ *Ibid*, 222.

mengulanginya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang di dominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan di dukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama ada di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.⁵⁰

Keempat jenis tindakan sosial ini akan peneliti gunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah dan memahami bagaimana aktivitas sosial keagamaan yang dilakukan oleh Yayasan POTADS. Peneliti menganggap empat tindakan ini relevan dan representatif terhadap isu penelitian yang diajukan.

D. Teori Psikologi Sosial Stimulus Respon (S-R)

Teori stimulus respon merupakan teori yang turut membesarkan psikologi behaviorial sebagai psikologi yang mengandalkan kesadaran dan lingkungan pembentukan kesadaran. Dalam teori stimulus respon, hubungan belajar tidak terlepas dari hubungan sebab akibat yang merupakan bagian dari proses pembelajaran modern, tokoh pencetusnya tidak terlepas dari tokoh behavioris Ivan Paplov, JB Watson, dan Trondike. Stimulus respon berkaitan dengan pemberian stimulus pada subjek, pemberian stimulus tersebut akan memunculkan perilaku sebagai akibat dari pemberian stimulus. Perilaku dari subjek itulah yang disebut respon.⁵¹

Beberapa teori belajar dari psikologi behavioris yang sering jugaa disebut S-R psikologis berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behaviorisme dengan stimulasinya. Teori stimulasi respon menjadi suatu prinsip belajar yang sederhana yaitu efek

⁵⁰ GeorgeRitzer dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi* (Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995), 102.

⁵¹ Septian R, *Psikologi Pribadi* (Universitas Muhammadiyah Malang: Malang, 2018), 58.

merupakan hasil dari stimulasi tertentu. Subjek yang merasa senang dengan stimulus akan cenderung melakukan perulangan terhadap stimulus tersebut. Adapun subjek yang merasa tidak senang dengan stimulus tersebut akan cenderung tidak melakukan perulangan sebab dia merasa tidak senang dan tidak nyaman dengan stimulus yang diberikan, hukum inilah yang disebut dengan hukum sebab akibat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

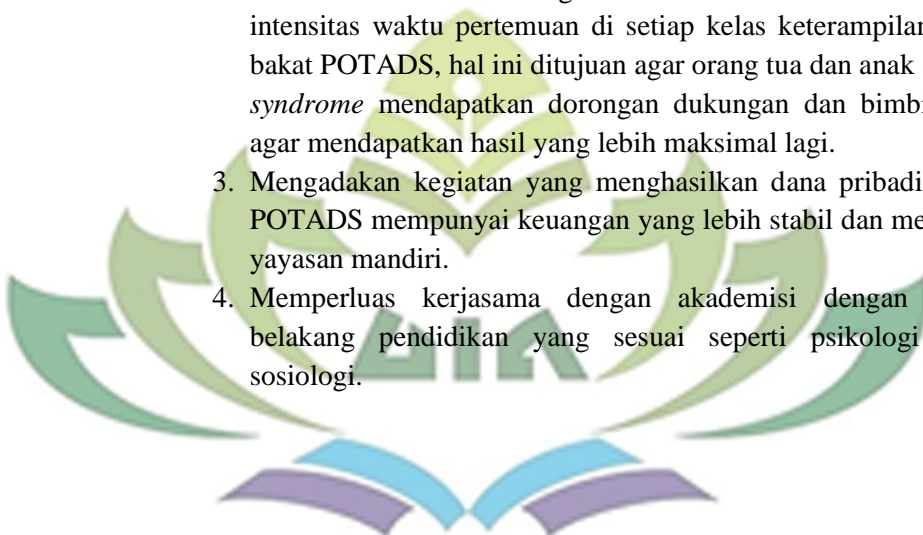
Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Program yang dilaksanakan Yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung yaitu sosialisasi tentang *down syndrome* berhasil dilakukan sehingga memberikan pengetahuan dan wawasan, bantuan sosial sangat membantu untuk anak dan orang tua *down syndrome* serta untuk orang dan lembaga lain yang membutuhkan, mengembangkan bakat serta keterampilan anak *down syndrome* dengan memberikannya berbagai kelas keterampilan, mengadakan seminar psikologi dan dokter untuk anak *down syndrome*, mendengarkan tausyiah, sholat berjamaah dan mengaji. Semua aktivitas sosial keagamaan ini diwujudkan untuk membantu memberdayakan orang tua dan anak *down syndrome*, oleh karena itu tindakan POTADS ini apabila merujuk pada tindakan sosial Max Weber masuk pada tindakan berorientasikan nilai.
2. Pengaruh yang diberikan oleh yayasan POTADS Bandar Lampung terhadap orang tua dan anak dengan *down syndrome* sangat baik, karena membawa perubahan positif terutama kepada anak *down syndromenya*. Perubahannya meliputi ketika diadakannya sosialisasi wawasan pengakuan serta penerimaan masyarakat terhadap anak dengan *down syndrome* membaik, bantuan sosial berpengaruh terutama pada perekonomian serta emosi baik orang tua maupun anak *down syndrome* lebih terjaga, kelas keterampilan memberikan pengaruh besar pada meningkatnya bakat serta keterampilan anak *down syndrome*. Dengan adanya perubahan ini menunjukkan bahwa POTADS Bandar Lampung berhasil dalam memberdayakan orang tua dan anak *down syndrome* melalui aktivitas sosial keagamaannya.

B. Rekomendasi

Ada beberapa saran dari peneliti yang sekiranya dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut :

1. Orang tua harus lebih memperluas pengetahuan lain tentang anak *down syndrome* diluar yayasan POTADS misalnya dengan membaca buku psikologi agar menambah lebih wawasan.
2. Sebaiknya Yayasan POTADS lebih berkoordinasi mengenai bentuk program kegiatan yang lebih bervariasi berhubungan dengan bakat anak *down syndrome* sehingga masyarakat luas lebih tertarik untuk mengenal POTADS serta menambah intensitas waktu pertemuan di setiap kelas keterampilan dan bakat POTADS, hal ini ditujukan agar orang tua dan anak *down syndrome* mendapatkan dorongan dukungan dan bimbingan agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi.
3. Mengadakan kegiatan yang menghasilkan dana pribadi agar POTADS mempunyai keuangan yang lebih stabil dan menjadi yayasan mandiri.
4. Memperluas kerjasama dengan akademisi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai seperti psikologi dan sosiologi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Agustyaati, psikologi pendidikan anak berkebutuhan khusus, Jakarta, Uin Jakarta, 2009.
- Ahmad, A. Kaidir, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* , Makasar: Indobis Media Centre, 2003.
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Ais, Chatamarasjid, *Badan Hukum Yayasan*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 2002.
- Arif, Masykur, *Hidup Berkah Dengan Sedekah*, Yogyakarta: Kaktus, 2018.
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Baharuddin, *Pendidikan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009.
- Bastian, Indra, *Akutansi Yayasan dan Lembaga Publik*, Yogyakarta, Erlangga, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeven, 1994.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Fatah, Rohadi Abdul, *“Sosiologi Agama”*, Jakarta Selatan: CV Titian Kencana Mandiri, 2004.
- Fatoni, Abdurrahman, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

- Hasan, Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2005.
- Himawan, Candra dan Neti Suriana, *Sedekah: Hidup Berkah Rezeki Melimpah*, Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2013.
- Ibrahim, jabal Tarik, *Sosiologi Pedesaan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.
- Ichsan, Achmad, *Hukum Dagang*, Jakarta: Pradnya Paramitha, 1993.
- Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Grafindo Persada, 2010.
- Jamil, Abdul Dkk, *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta: Kementrian agama RI, Direktorat Jendral Bimas Islam, Direktorat Penerangan Agama Islam, 2012.
- Kansil dan Christine S.T. Kansil, *Kamus Istilah Aneka Hukum*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Kanwil Depag Prop. Jateng, *Antara Kuantitas Dan Kualitas*, Semarang, 1992.
- Matthew B. Miles And A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI-Press, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, 2019.
- Mulyono, Anton, *Aktivitas Belajar*, Bandung: Yrama, 2001.
- Munir, Muhammad, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Murjiyanto, R. , *Badan Hukum Yayasan (Aspek Pendirian dan Tanggung Jawab)*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Liberty, 2011.
- Narbuko dan Abu Achmadi Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.

- Nawawi, Handari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2007.
- Puspa, Yan Pramadya, *Kamus Hukum*, Semarang: Aneka Ilmu, 1977.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ritzer, Georger dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi*, Yogyakarta : Kereasi Wacana, 1995.
- Rosalia, *Aktivitas Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2005.
- S. Wojowasito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1982.
- Soeitoe, Samuel, *Psikologi Pendidikan II*, Jakarta: FEUI, 1982.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Subekti, *Kamus Hukum: Pradya Paramita*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2018.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Jakarta: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rieinka Cipta, 2016.
- Sujana, Nana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Suprayogo, Aman dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2013.

Sutopo HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Remaja Rosada Karya, 2002.

Suyanto, Bagong & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* Jakarta, Kencana, 2013.

Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Wahbah, az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam 2*, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Weber, Max, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M.Handerson and Talcott Parsons, New York: Free Press, 1964.

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Jurnal

Prasetyo, Danang, “*Layanan Bimbingan Karier Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Downsyndrome di Yayasan Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak Downsyndrome (PIK POTADS) Rajabasa Bandar Lampung*”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Bimbingan Konseling dan Islam, 2021).

Prasetyo, Danil, “*Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang*”, Jurnal sosial, 2020.

Marlina, “*Aktivitas Sosial Keagamaan Komunitas Sahabat Difabel Lampung (Sadila) Pada Penyandang Disabilitas*”. (Disertasi, Uin Raden Intan Lampung, 2017).

Renati, dkk. *Interaksi sosial anak down syndrome dengan lingkungan sosial*, Vol 4, No 2 (2017),

Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Herry Wibowo, “*Interaksi Sosial Anak Downsyndrome Dengan Lingkungan Sosial*”, Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 4 No. 2, Juni 2017, 253.

Renawati, Rudi Saprudin Darwis, Herry Wibowo, “*Interaksi Sosial Anak Downsyndrome Dengan Lingkungan Sosial*”, Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 4 No. 2, Juni 2017.

Rosalia, *Aktivitas Sosial Keagamaan Pedagang Wanita Perspektif Filsafat Moral (Analisa Perilaku pedagang Wanita di Pasar Selasa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya, Kabupten Lampung Barat)*, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Shabrina, Dwi Pitriani Putri, “*Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Downsyndrome (POTADS) Kepada Para Orang Tua Anak Downsyndrome*” (Universitas Syarif Hidayatullah: Kesejahteraan Sosial, 2014).

On-Line

Info Down Syndrome Indonesia, Tersedia di <https://Pusdatin.Kemkes.Go.Id-Infodatin-Down-Syndrom.Html>, (Jum'at, Februari 10 2023).

Webside POTADS, <https://potads.or.id/tentang-kami/>, diakses tanggal 7 agustus 2023.

Tim KPAI, “*UU penyandang disabilitas nomor 8 tahun 2016,*” diakses pada 07 agustus 2023, dari <https://peraturan.bpk.go.id>.

Webside POTADS, <https://potads.or.id/tentang-kami/>, diakses tanggal 7 agustus 2023.

<http://almanhlmaj.or.id/2016/08-hlmari-roya-dan-maknanya-dalam-islam.html>, di akses pada 05 November 2023.

Wawancara:

Ariyantini, “*Latar belakang bergabung pada yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung*”, Wawancara, November 25, 2023.

Aryantini, “Pendanaan Pada Yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 22, 2023.

Maryuni, “Latar belakang bergabung pada yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 25, 2023.

Regina, Priska, “Pendanaan Pada Yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 23, 2023.

Reni, “Kegiatan pada yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 23, 2023.

Sidabutar, Debora, “Sosialisasi yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 23, 2023.

Sidabutar, Debora, “sumber dana yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 23, 2023.

Sidobutar, Debora, “wawancara mengenai latar belakang terbentuknya yayasan POTADS Bandar Lampung”, 06 juli-2023.

Sumarni, Titin, “kegiatan sosial yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 23, 2023.

Wiwik, “Latar belakang bergabung pada yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 25, 2023.

Kurniawan, Rizki, “Perasaan ADS bergabung pada yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 25, 2023.

Fakhri, “Perasaan ADS bergabung pada yayasan POTADS Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, Wawancara, November 25, 2023.